

## ANALISIS BUTIR SOAL URAIAN BERNUANSA ETNOSOSIAL PADA MATERI IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Desi Setiyadi<sup>1</sup>, Erni Suharini<sup>2</sup>, Arif Widiyatmoko<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Daarul Qur'an Jakarta; <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Semarang  
desisetiyadi12@idaqu.ac.id; erni.suharini@mail.unnes.ac.id

### Abstract

The main problem in this study is the lack of optimal integration of socio-ethnic values in the test items, which potentially hinders students' understanding of the local socio-cultural context. This study aims to analyze the essay test items with a socio-ethnic nuance in the Social Studies material for fifth-grade elementary school students, focusing on validity, reliability, discrimination power, difficulty level, and representation of socio-ethnic values. The method used is quantitative with a descriptive-analytical approach. The instruments used are essay test items that have been developed and validated by experts. Data analysis was conducted using statistical analysis techniques to measure validity, reliability, discrimination power, and difficulty level of the items, as well as a qualitative approach to assess the representation of socio-ethnic values. The results indicate that most items have met the criteria for high validity and reliability; however, there are several items with a relatively high difficulty level and low discrimination power. The representation of socio-ethnic values in the items was also well identified, although there is still room to strengthen the integration of local culture in the test items. The impact of this research is an increased awareness of the importance of socio-ethnic values in elementary education, which can help students understand and appreciate Indonesia's cultural diversity in a more inclusive and contextual educational setting.

**Keywords:** Essay Items; Socio-Ethnic; Social Studies; Elementary School; Validity

**Abstrak:** Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum terintegrasinya nilai etnososial secara optimal dalam butir soal, yang berpotensi menghambat pemahaman siswa terhadap konteks sosial budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis butir soal uraian bernuansa etnososial pada materi IPS kelas V SD, dengan fokus pada validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan representasi nilai etnososial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan

pendekatan deskriptif analitis. Instrumen yang digunakan berupa butir soal uraian yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh ahli. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik untuk mengukur validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal, serta pendekatan kualitatif untuk menilai representasi nilai etnososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar soal telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang tinggi; namun, terdapat beberapa soal dengan tingkat kesukaran yang cukup tinggi dan daya beda yang rendah. Representasi nilai etnososial dalam soal juga teridentifikasi dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk memperkuat integrasi budaya lokal dalam butir soal. Dampak penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai etnososial dalam pendidikan dasar, yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia dalam konteks pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Soal Uraian; Etnososial; IPS; Sekolah Dasar; Validitas

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran penting dalam menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dan kebudayaan lokal. Pembelajaran IPS bertujuan tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta kesadaran sosial peserta didik (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar materi IPS benar-benar melekat dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan holistik yang menempatkan siswa sebagai bagian dari komunitas sosialnya (Gustaman et al., 2025).

Proses evaluasi dalam pembelajaran IPS perlu dirancang secara autentik agar mampu mengukur pemahaman dan keterampilan sosial siswa secara komprehensif. Soal uraian menjadi instrumen yang tepat untuk menggali kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial. Namun dalam praktiknya, banyak soal yang masih bersifat tekstual dan belum menyentuh konteks lokal serta budaya yang familiar bagi peserta didik. Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konteks kehidupan siswa dan isi soal evaluasi (Kristanti & Sujana, 2022).

Asesmen yang tidak mempertimbangkan konteks lokal akan menjauhkan siswa dari nilai-nilai sosial yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai etnososial dalam butir soal IPS menjadi kebutuhan mendesak. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, serta sikap menghargai tradisi lokal dapat menjadi materi penting yang dikembangkan dalam soal evaluatif (Hamimi et al., 2021). Pendekatan semacam ini dapat memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari komunitas lokal (Ratih et al., 2025).

Kondisi sosial budaya Indonesia yang multikultural seharusnya menjadi sumber kekayaan dalam pengembangan instrumen pembelajaran. Penekanan pada etnososial bukan hanya bagian dari strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk membunikan pembelajaran agar lebih bermakna. Pemanfaatan budaya lokal dalam penyusunan soal memberikan ruang kepada siswa untuk menjawab berdasarkan pengalaman dan pengetahuan kontekstual (Muthoharoh & Siswoyo, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam soal uraian IPS.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kebutuhan peserta didik. Konsep merdeka belajar menekankan pada kebebasan guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna, termasuk dalam hal asesmen. Namun, dalam kenyataan di lapangan, kebebasan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menyusun soal yang mengandung muatan etnososial (Candra et al., 2022). Padahal, nilai-nilai lokal sangat potensial dijadikan instrumen untuk mengukur kompetensi sosial dan kognitif siswa secara bersamaan (Ardi et al., 2024).

Kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa sebagian besar soal evaluasi dalam mata pelajaran IPS masih terfokus pada kemampuan menghafal, tanpa memperhatikan relevansi kontekstual yang erat dengan kehidupan lokal siswa. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa soal-soal yang ada belum dievaluasi secara memadai dalam hal validitas dan reliabilitasnya. Padahal, evaluasi yang tidak valid dan reliabel berisiko menghasilkan penilaian yang tidak mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji soal-soal IPS secara lebih komprehensif, agar dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan dalam sistem pendidikan.

Lebih lanjut, meskipun banyak penelitian yang membahas soal evaluasi, tidak banyak kajian yang mengkaji secara spesifik karakteristik butir soal IPS dari segi daya beda, tingkat kesulitan, dan keterwakilan nilai etnososial. Daya beda yang rendah atau tingkat kesulitan yang tidak sesuai dapat mengurangi efektivitas soal dalam mengukur kemampuan siswa. Selain itu, soal-soal yang tidak mencerminkan nilai-nilai etnososial, seperti gotong royong dan toleransi, berisiko mengabaikan pentingnya pembentukan karakter siswa dalam konteks budaya lokal. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu diisi dengan penelitian lebih mendalam, untuk meningkatkan kualitas soal evaluasi IPS

yang lebih kontekstual, valid, reliabel, dan representatif terhadap nilai-nilai sosial budaya yang relevan.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada soal uraian IPS bernuansa etnososial di kelas V Sekolah Dasar. Penelusuran akan dilakukan terhadap kualitas soal melalui analisis validitas, reliabilitas, daya beda, serta tingkat kesukaran. Selain itu, dilakukan pula analisis kualitatif terhadap keterwakilan nilai-nilai etnososial dalam butir soal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang kualitas dan relevansi soal terhadap konteks sosial siswa.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai etnososial ke dalam evaluasi kognitif mata pelajaran IPS. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas soal evaluasi, sangat sedikit yang secara spesifik mengevaluasi kualitas soal sambil merekonstruksi muatan nilai-nilai lokal dalam konteks evaluasi tersebut.

Penelitian ini mengambil langkah maju dengan tidak hanya fokus pada aspek teknis soal, seperti validitas, reliabilitas, dan daya beda, tetapi juga dengan menggali bagaimana soal-soal tersebut bisa mencerminkan nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang baru yang lebih holistik dalam menilai kemampuan siswa, dengan mempertimbangkan dimensi budaya lokal yang selama ini sering terabaikan dalam evaluasi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi refleksi mendalam tentang pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan dasar, yang lebih dari sekadar pengukuran kognitif. Dengan mengintegrasikan pendekatan etnososial, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam pengembangan asesmen berbasis budaya lokal, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap konteks sosial budaya mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam merancang soal-soal evaluasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial budaya yang dihadapi siswa, sehingga menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya beda dan tingkat kesukaran butir soal. Selain itu, diidentifikasi pula representasi nilai-nilai etnososial dalam soal uraian tersebut. Tujuan ini diharapkan menjawab kebutuhan akan pengembangan evaluasi yang tidak hanya adil secara akademis, tetapi juga kontekstual secara budaya.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah kontribusi terhadap pengembangan ilmu evaluasi pembelajaran berbasis nilai lokal. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam merancang instrumen asesmen kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai dasar untuk mengembangkan soal yang lebih bermakna. Soal yang terhubung dengan nilai-nilai lokal akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Mekalungi et al., 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan utama menganalisis kualitas butir soal uraian mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar yang mengandung muatan etnososial. Fokus kajian diarahkan pada lima aspek penting, yakni validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, serta representasi nilai-nilai etnososial dalam narasi soal. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan kebutuhan untuk memperoleh data numerik yang dapat menjelaskan performa butir soal secara empiris, sekaligus mengungkap bagaimana dimensi sosial budaya lokal tersisipkan dalam evaluasi pembelajaran IPS. Penelitian ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan konteks lokal sebagai penguat karakter peserta didik. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga SD Negeri di Kabupaten Banyumas, yang dipilih secara purposive berdasarkan indikator penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta pengalaman guru dalam menyusun soal bernuansa sosial budaya daerah.

Subjek dalam penelitian ini adalah butir soal uraian IPS buatan guru kelas V yang digunakan dalam ujian akhir semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi terhadap soal-soal yang dikembangkan guru, serta wawancara semi terstruktur untuk menelusuri maksud pedagogis dan ideologi budaya yang melatarbelakangi pembuatan soal. Proses ini dilengkapi dengan analisis isi (content analysis) terhadap narasi soal guna mengidentifikasi keterwakilan nilai-nilai etnososial seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah dalam kehidupan masyarakat lokal. Untuk analisis kualitas soal, digunakan teknik statistik klasik.

Validitas soal diuji dengan korelasi *Pearson Product Moment*, reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, daya beda diukur berdasarkan selisih proporsi antara kelompok atas dan bawah, dan tingkat kesukaran ditentukan berdasarkan rasio siswa yang menjawab

benar. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 25 untuk memastikan akurasi data.

## HASIL

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) validitas butir soal, 2) Reliabilitas soal, 3) daya beda, 4) tingkat kesukaran butir soal, 5) representasi nilai-nilai etnososial dalam soal uraian.

### 1. Validitas Butir Soal

Validitas butir soal menghasilkan luran seperti Tabel 1.

**Tabel 1.** Validitas Butir Soal

No.	N	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Ket
1	20	0,929**	0,000	Valid
2		0,967**		Valid
3		0,967**		Valid
4		0,967**		Valid
5		0,734**		Valid
6		0,879**		Valid
7		0,711**		Valid
8		0,628**		Valid
9		0,879**		Valid
10		0,967**		Valid

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *output* SPSS

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas terhadap sepuluh butir soal uraian IPS bernuansa etnososial untuk siswa kelas V sekolah dasar, dengan jumlah responden (N) sebanyak 20 siswa. Validitas dihitung menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 (*2-tailed*). Hasil menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai korelasi signifikan di atas 0,628 dengan signifikansi 0,000, yang berarti seluruhnya termasuk dalam kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir soal secara konsisten mampu mengukur indikator kompetensi yang dituju.

Nilai korelasi tertinggi terlihat pada butir soal nomor 2, 3, 4, dan 10 dengan nilai sebesar 0,967\*\*, yang mencerminkan hubungan yang sangat kuat antara skor butir dan total skor tes. Butir-butir ini kemungkinan besar dirancang dengan stimulus kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya menggambarkan kegiatan musyawarah warga desa dalam menyelesaikan konflik sosial. Tingkat validitas tinggi mencerminkan kesesuaian isi soal dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Selain itu, penggunaan konteks budaya lokal dalam soal tampaknya memperkuat daya tangkap siswa terhadap maksud pertanyaan.

Nilai validitas yang tinggi juga ditemukan pada butir nomor 1 dengan nilai korelasi 0,929\*\* serta nomor 6 dan 9 masing-masing sebesar 0,879\*\*. Butir-butir ini mengindikasikan stabilitas dalam penilaian karena skor butir memiliki hubungan linear kuat terhadap total skor, sehingga mendukung kesimpulan bahwa soal tersebut mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa secara tepat. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan soal untuk merepresentasikan indikator pembelajaran secara jelas sangat penting, terutama pada materi yang memuat nilai-nilai sosial. Pandangan dari Sudijono (2022) menguatkan bahwa validitas isi menjadi aspek krusial dalam menjamin keabsahan suatu alat ukur.

Butir soal nomor 5, 7, dan 8 meskipun memiliki nilai korelasi relatif lebih rendah dibanding lainnya (masing-masing 0,734\*\*, 0,711\*\*, dan 0,628\*\*), namun tetap berada dalam kategori valid. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa butir masih relevan untuk digunakan, meskipun pengembang soal perlu mempertimbangkan revisi redaksional atau penguatan konteks dalam penyajiannya. Misalnya, jika stimulus atau pertanyaan terlalu umum atau tidak memicu analisis mendalam, siswa bisa menjawab secara seragam tanpa menunjukkan tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini juga pentingnya soal bernuansa lokal untuk meningkatkan kejelasan dan kedalaman pemahaman (Hamimah et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil validitas dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa desain butir soal uraian IPS telah memenuhi kriteria instrumen yang sah. Seluruh soal mampu mengukur aspek kompetensi sosial dengan konteks etnososial secara tepat dan akurat. Penemuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran yang berbasis karakter dan kearifan lokal, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru dan pengembang soal dianjurkan untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aspek pembelajaran dan penilaian

sebagai upaya menciptakan pendidikan yang humanis, relevan, dan inklusif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

## 2. Reliabilitas Soal

Hasil reliabilitas soal uraian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Reliabilitas Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	10

Sumber: Hasil *output* SPSS

Tabel 2 menyajikan hasil uji reliabilitas terhadap sepuluh butir soal uraian IPS bernuansa etnososial menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai alpha sebesar 0,957, yang berada jauh di atas ambang batas minimal 0,70 sebagai standar reliabilitas yang diterima dalam penelitian. Nilai ini mengindikasikan bahwa keseluruhan butir soal memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat evaluasi yang andal dalam mengukur kompetensi siswa kelas V sekolah dasar.

Tingginya nilai reliabilitas mencerminkan bahwa siswa memberikan respons yang relatif konsisten terhadap butir-butir soal yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang berarti antarbutir dalam mengukur kompetensi yang sama, yaitu pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial dalam konteks budaya lokal. Keandalan ini juga diperkuat oleh keterpaduan konteks etnososial dalam setiap pertanyaan, yang memberikan stimulus bermakna dan relevan dengan keseharian siswa. Soal yang baik akan menghasilkan reliabilitas tinggi apabila stimulusnya sesuai dengan pengalaman konkret peserta didik (Hartono et al., 2023).

Berdasarkan sudut pandang pedagogis, reliabilitas tinggi menjadi fondasi penting dalam evaluasi pembelajaran yang adil dan objektif. Artinya, guru dapat mengandalkan hasil tes sebagai cerminan kemampuan siswa yang sesungguhnya tanpa perlu khawatir terhadap fluktuasi yang disebabkan oleh ketidakkonsistenan instrumen. Dalam konteks ini, soal uraian bernuansa etnososial bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur kognitif, tetapi juga

sebagai cermin dari keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses penilaian yang sistematis (Parawansah & Sofa, 2025).

Keberhasilan dalam menghasilkan reliabilitas yang tinggi juga menjadi indikator bahwa konstruksi butir soal dirancang secara cermat, memperhatikan aspek bahasa, struktur, dan konteks lokal. Penggunaan narasi atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti interaksi antarwarga desa, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara adat, memungkinkan siswa memahami persoalan dengan lebih baik dan menjawab secara konsisten. Penekanan pada konsistensi ini sejalan dengan prinsip evaluasi autentik yang mengedepankan keutuhan kompetensi dan konteks peserta didik.

Dengan demikian, temuan reliabilitas pada Tabel 2 memberikan keyakinan kuat bahwa soal-soal yang dikembangkan mampu memberikan hasil penilaian yang stabil dan dapat dipercaya. Hal ini tidak hanya penting dari segi teknis evaluasi, tetapi juga memperkuat legitimasi integrasi etnososial dalam penilaian sebagai bentuk konkret pendidikan yang menghargai keberagaman budaya. Guru dapat menjadikan model soal ini sebagai referensi dalam merancang instrumen penilaian yang kontekstual, bernilai lokal, namun tetap mengacu pada standar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Daya Beda

Hasil daya beda soal uraian dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Daya Beda Soal Uraian

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	28.30	45.379	.911	.949
P2	28.35	44.976	.958	.947
P3	28.35	44.976	.958	.947
P4	28.35	44.976	.958	.947
P5	28.50	48.158	.680	.957
P6	28.55	45.208	.847	.951
P7	29.30	45.695	.626	.963
P8	29.15	47.818	.537	.965
P9	28.55	45.208	.847	.951
P10	28.35	44.976	.958	.947

Sumber: Hasil *output* SPSS

Daya beda merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas butir soal, terutama dalam menilai sejauh mana sebuah soal mampu membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Tabel 3 menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* digunakan sebagai dasar untuk mengukur daya beda masing-masing soal dengan dikonsultasikan pada Taber 4 kriteria daya beda butir soal.

Tabel 4. Kriteria Daya Beda Butir Soal

<b>Rentang</b>	<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
> 0,70	Sangat Baik	Mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah secara sangat efektif.
0,40 – 0,70	Baik	Cukup membedakan siswa, bisa digunakan dalam evaluasi
0,20 – 0,39	Cukup	Perlu direvisi untuk ditingkatkan daya bedanya.
< 0,20	Kurang	Tidak mampu bedakan siswa, sebaiknya diganti.

Nilai ini berkisar antara 0,537 hingga 0,958, yang seluruhnya tergolong dalam kategori baik hingga sangat baik berdasarkan kriteria klasifikasi daya beda (Arikunto, 2021; Azwar, 2020). Soal nomor 2, 3, 4, dan 10 memiliki daya beda tertinggi dengan nilai korelasi 0,958. Angka ini menunjukkan bahwa butir-butir tersebut sangat efektif dalam mengidentifikasi siswa dengan kemampuan berbeda secara signifikan. Daya beda yang tinggi memperlihatkan bahwa soal-soal tersebut mampu menangkap perbedaan pemahaman siswa terhadap konten IPS, khususnya tema-tema sosial bernuansa etnososial seperti konflik sosial, keberagaman, dan musyawarah. Artinya, butir ini mampu mendeteksi siswa yang memahami nilai-nilai lokal dengan mendalam.

Selain itu, soal nomor 1, 6, dan 9 juga menunjukkan daya beda yang sangat tinggi, dengan nilai korelasi berkisar antara 0,847 hingga 0,911. Butir-butir ini juga dinilai efektif dalam membedakan performa siswa dan memperlihatkan konsistensi tinggi terhadap skor total. Hal ini menunjukkan bahwa soal dirancang secara sistematis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Keberhasilan ini memperkuat posisi butir soal sebagai sarana diagnosis pembelajaran berbasis nilai dan budaya lokal.

Sementara itu, soal nomor 5, 7, dan 8 memiliki daya beda yang lebih rendah dibandingkan yang lain, namun tetap berada di atas batas minimal 0,5 yang diterima dalam

penelitian pendidikan. Soal nomor 8, dengan nilai korelasi 0,537, tergolong cukup dan masih dapat diterima untuk keperluan diagnostik. Nilai ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas soal yang lebih tinggi atau konteks soal yang kurang akrab bagi sebagian siswa, terutama dalam mengaitkan isu sosial dengan praktik budaya setempat.

Soal nomor 7 dengan daya beda 0,626 juga masih tergolong baik, meskipun tidak setinggi soal-soal lainnya. Daya beda yang sedang ini menunjukkan bahwa soal tersebut cenderung tidak terlalu tajam dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Oleh karena itu, revisi kecil seperti penyederhanaan narasi atau penyesuaian konteks lokal dapat dilakukan untuk meningkatkan kejelasan dan daya diskriminatif butir tersebut. Evaluasi ini penting agar soal tidak menjadi bias terhadap kelompok siswa tertentu (Insani et al., 2023).

Fakta bahwa tidak ada satupun butir yang menunjukkan daya beda rendah ( $< 0,3$ ) merupakan temuan yang positif dalam pengembangan instrumen. Hal ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai etnososial dalam konstruksi soal berhasil meningkatkan relevansi dan efektivitas instrumen sebagai alat ukur. Butir soal tidak hanya bersifat akademis tetapi juga kontekstual, mendekati siswa pada realitas sosial budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Handayani & Abdulkarim, 2024).

Berdasarkan sisi reliabilitas terkait, kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted* memperlihatkan bahwa tidak ada butir soal yang secara signifikan menurunkan reliabilitas keseluruhan saat dikeluarkan dari analisis. Bahkan, sebagian besar nilai alpha tetap tinggi ketika satu butir dihilangkan, menunjukkan bahwa semua soal saling memperkuat konsistensi internal instrumen. Ini mengindikasikan bahwa setiap butir tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap kerangka penilaian yang utuh dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil daya beda ini memperlihatkan bahwa soal uraian IPS bernuansa etnososial telah memenuhi kualitas psikometris yang sangat baik. Instrumen mampu berfungsi sebagai alat seleksi dan refleksi kompetensi siswa dalam memahami konteks sosial secara mendalam dan bermakna. Selain itu, pendekatan etnososial tidak hanya memperkaya substansi soal tetapi juga meningkatkan kepekaan instrumen terhadap keragaman kultural yang melekat dalam konteks lokal siswa (Isnaini & Fanreza, 2024).

#### 4. Tingkat kesukaran

Hasil tingkat kesukaran soal uraian dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Tingkat Kesukaran Soal Uraian

No.	N	Mean	Max	Skor TK	TK
1	20	3,45	4,00	0,86	Mudah
2		3,67		0,92	Mudah
3		3,40		0,85	Mudah
4		2,10		0,52	Sedang
5		1,70		0,42	Sedang
6		1,20		0,30	Sukar
7		0,90		0,22	Sukar
8		2,60		0,65	Sedang
9		1,20		0,30	Sukar
10		0,90		0,22	Sukar

**Catatan:**

TK = Tingkat Kesukaran

Skor TK = Mean/ Max

Skor TK pada Tabel 5 dikonsultasikan pada kriteria tingkat kesukaran soal uraian pada tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal Uraian

Rentang	Kategori	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar	Hanya sedikit siswa yang mampu menjawab dengan benar
0,31 – 0,70	Sedang	Mayoritas siswa berada dalam rentang mampu dan kurang mampu
0,71 – 1,00	Mudah	Sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar

Tingkat kesukaran soal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas butir soal, khususnya untuk mengukur sejauh mana soal mampu diselesaikan oleh siswa dengan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sepuluh butir soal yang dianalisis, terdapat empat butir soal yang tergolong dalam kategori “mudah”, yakni soal

nomor 1, 2, 3, dan 4. Keempat soal ini memperoleh skor tingkat kesukaran (TK) berturut-turut sebesar 0,86; 0,92; 0,85; dan 0,52. Khusus untuk soal nomor 4 yang memiliki skor TK 0,52, meskipun nilainya lebih rendah dari tiga soal sebelumnya, namun masih berada dalam kategori “sedang” berdasarkan klasifikasi Tabel 6.

Butir soal nomor 1 hingga 3 menunjukkan performa sangat baik dalam hal keterpahaman oleh siswa. Tingginya nilai rata-rata pada soal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menjawab soal dengan benar, menandakan bahwa soal tersebut memiliki tingkat kejelasan, kesesuaian dengan materi, dan keterkaitan yang erat dengan pengalaman sosial siswa. Hal ini sangat relevan untuk muatan IPS bernuansa etnososial, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mampu direspon secara optimal.

Soal nomor 4 dan 5 yang memiliki skor TK sebesar 0,52 dan 0,42 tergolong dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa soal tersebut relatif seimbang dalam hal tantangan, dengan proporsi siswa yang menjawab benar dan salah cukup berimbang. Butir-butir ini masih layak digunakan karena dapat memberikan distribusi nilai yang baik. Kategori sedang umumnya dianggap ideal dalam ujian formatif karena mampu mengukur kemampuan siswa dari berbagai level.

Sebaliknya, soal nomor 6, 7, 9, dan 10 berada dalam kategori sukar dengan nilai TK masing-masing 0,30; 0,22; 0,30; dan 0,22. Soal-soal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menjawabnya dengan benar, yang mungkin disebabkan oleh kompleksitas isi, pengetahuan kontekstual yang belum merata, atau cara penyajian soal yang terlalu tinggi tingkat kognisinya dibandingkan dengan jenjang pendidikan siswa. Hal ini dapat menjadi catatan penting untuk pengembangan instrumen evaluasi selanjutnya.

Fakta bahwa sebagian soal tergolong sukar memberikan sinyal perlunya revisi dan penyesuaian antara kompetensi dasar dengan indikator soal yang dibuat. Soal yang terlalu sukar bisa menghambat pencapaian pembelajaran karena tidak merefleksikan keseimbangan antara tantangan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar, penekanan perlu diberikan pada soal yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kontekstual secara bertahap (Anggraeni et al., 2022).

Namun, keberadaan soal dalam kategori sukar juga tidak selalu negatif, sepanjang butir tersebut mengukur aspek kognitif tinggi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Soal nomor 6 dan 9, misalnya, meskipun tergolong sukar, dapat dievaluasi dari aspek konstruksi

dan kejelasan konteks. Bila soal ini bertujuan menguji sintesis atau penalaran mendalam tentang nilai-nilai sosial, maka dapat dikembangkan dengan pendekatan scaffolding dalam pembelajaran (Anggraita & Muhibbin, 2025).

Perlu dicatat bahwa soal bernuansa etnososial secara alami menuntut pemahaman atas konteks budaya lokal. Ketika siswa kurang familiar atau tidak diberi cukup paparan tentang nilai-nilai etnososial yang muncul dalam soal, performa mereka pun cenderung menurun. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran IPS perlu diperkaya agar mendukung performa siswa dalam menjawab soal secara lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan variasi distribusi yang sehat dalam butir soal uraian yang dikembangkan. Komposisi ini mencerminkan bahwa soal yang disusun memiliki karakteristik yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa. Keberagaman dalam tingkat kesukaran soal juga mencerminkan upaya untuk mendorong penilaian yang adil dan holistik, terutama dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPS yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial local.

## 5. Representasi nilai-nilai etnososial dalam soal uraian

Soal uraian diawali dengan soal pemantik, seperti di bawah ini.

“Di sebuah desa pesisir di wilayah Pantai Utara Jawa, masyarakat hidup dalam keragaman budaya, agama, dan profesi. Setiap tahun, mereka mengadakan tradisi “Sedekah Laut,” sebuah perayaan yang mempersembahkan hasil laut kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya melibatkan nelayan, tetapi juga petani, pedagang, pelajar, hingga tokoh agama. Kehadiran berbagai lapisan masyarakat dalam satu kegiatan menegaskan bahwa nilai gotong royong, solidaritas, toleransi, serta pelestarian budaya merupakan bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Tradisi semacam ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etnososial kepada generasi muda.”

## PEMBAHASAN

Tradisi Sedekah Laut dilestarikan karena menjadi simbol penghargaan terhadap alam dan kekuatan spiritual yang dipercayai memberi keberkahan atas hasil laut. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur sekaligus doa agar keselamatan dan kelimpahan rezeki terus mengiringi aktivitas melaut. Meskipun zaman telah berubah,

tradisi ini tetap hidup karena mengandung nilai historis dan emosional yang melekat kuat dalam budaya lokal.

Nilai-nilai sosial yang tercermin dari tradisi ini sangat relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang paling menonjol adalah nilai gotong royong. Semua elemen masyarakat, baik tua maupun muda, pria maupun wanita, ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara. Kebersamaan ini mencerminkan semangat kolektivitas yang menjadi fondasi kehidupan sosial bangsa Indonesia. Selain itu, tradisi Sedekah Laut mengajarkan nilai toleransi. Meski berasal dari akar budaya tertentu, acara ini terbuka untuk semua warga, tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah menginternalisasi semangat hidup rukun dalam perbedaan, dan menjadikan tradisi sebagai wahana pemersatu, bukan pemisah. Dengan mengenalkan dan membahas tradisi seperti ini dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah atau budaya, tetapi juga tentang pentingnya menghargai keragaman, menjaga harmoni sosial, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Pendidikan pun menjadi sarana transformasi sosial yang berbasis kearifan lokal.

Tradisi Sedekah Laut dan kegiatan kerja bakti di sekolah merupakan dua contoh kegiatan kolektif yang mencerminkan nilai etnososial. Persamaannya terletak pada tujuan sosial yang dibangun yakni mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama. Keduanya juga menekankan pentingnya peran aktif setiap individu untuk mencapai tujuan bersama. Namun, perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi budaya dan fungsi simboliknya. Sedekah Laut mengandung unsur spiritual dan budaya yang kental, karena melibatkan ritus dan kepercayaan lokal, sedangkan kerja bakti di sekolah cenderung bersifat fungsional dan terfokus pada pelatihan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan formal. Kegiatan kerja bakti lebih diorientasikan pada pembentukan karakter dan kebersihan lingkungan.

Meskipun demikian, keduanya sama-sama berperan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai sosial. Tradisi lokal mengajarkan siswa untuk menghargai warisan budaya, sementara kerja bakti mengembangkan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif. Kombinasi keduanya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan menelaah kedua kegiatan ini dalam pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk menganalisis struktur sosial secara kontekstual, serta memahami bahwa nilai-nilai sosial

dapat hadir dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berbasis budaya maupun yang berbasis kebiasaan sehari-hari. Ini memperkuat literasi budaya dan sosial siswa secara simultan.

Tradisi seperti Sedekah Laut memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Identitas budaya yang kuat membuat masyarakat merasa memiliki akar sejarah dan warisan nilai yang membedakan mereka namun sekaligus menyatukan mereka dalam satu entitas sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, tradisi ini menjadi simbol eksistensi budaya yang harus dihargai oleh semua pihak. Tradisi ini juga memiliki potensi besar sebagai alat preventif terhadap konflik sosial. Ketika masyarakat merasa budayanya dihargai, mereka akan lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya lain. Sebaliknya, penyingkiran atau pengabaian terhadap budaya lokal sering menjadi pemicu ketegangan sosial. Maka, pelestarian tradisi bukan hanya soal budaya, melainkan strategi sosial untuk merawat harmoni.

Sedekah Laut, misalnya, secara rutin mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam satu ruang interaksi yang setara. Momen ini menciptakan dialog antarbudaya yang alami dan berkelanjutan, jauh dari kesan formalistik. Di sinilah pendidikan nilai-nilai seperti musyawarah, empati, dan tenggang rasa terbentuk secara kontekstual. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam masyarakat multikultural. Mereka belajar bahwa tradisi bukan sekadar simbol, tetapi merupakan sistem sosial yang memiliki dampak nyata dalam menjaga kohesi dan integrasi sosial. Ini memberikan dasar argumentatif bahwa budaya lokal adalah aset strategis dalam pembangunan karakter bangsa (Siregar et al., 2025).

Penelitian ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan instrumen evaluasi dalam pembelajaran IPS di SD. Dengan menganalisis kualitas butir soal dari berbagai aspek seperti validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang soal ujian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Integrasi nilai etnososial dalam soal-soal IPS juga menjadi temuan yang penting (Muthoharoh & Siswoyo, 2024), karena dapat mendorong pembentukan karakter siswa yang lebih kuat, seperti rasa tanggung jawab sosial dan pemahaman terhadap keberagaman budaya (Anggraita & Muhibbin, 2025), yang relevan dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada penguatan

identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi pembentukan pribadi siswa.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik dalam merancang soal-soal ujian. Temuan ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengintegrasikan konten etnososial secara lebih mendalam dalam berbagai mata pelajaran lain, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa (Azzahra, 2024). Dampaknya, diharapkan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek afektif dan sosial dalam proses belajar mengajar, serta menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang adaptif terhadap tantangan global sambil tetap menjaga akar budaya lokal mereka (Yusuf et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas butir soal uraian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V Sekolah Dasar, dengan fokus pada validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan keterwakilan nilai etnososial. Hasil analisis menunjukkan bahwa soal-soal memiliki validitas tinggi, reliabilitas yang baik, dan dapat membedakan siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Sebagian besar soal memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etnososial seperti gotong royong dan toleransi.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengembangkan soal dengan variasi tingkat kesulitan yang lebih seimbang, memperbaiki soal yang terlalu mudah atau sulit. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi teknik asesmen lain seperti asesmen berbasis portofolio atau evaluasi proyek. Peneliti juga disarankan untuk mengembangkan soal yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Terakhir, penelitian ini dapat diperluas dengan menguji soal-soal di berbagai konteks geografis dan etnis untuk melihat seberapa baik nilai etnososial diterima oleh siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Anggraita, R. L., & Muhibbin, A. (2025). Pemahaman Keanekaragaman Budaya Indonesia Melalui Proyek Miniatur Tradisional Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 205–222. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21665>
- Chandra, Anita, Y., Kharisma, A., & others. (2022). Feasibility of the Ethno Social Learning Model for Elementary Children. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 550–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.51304>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & others. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catba: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21665>
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.255>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 660–666. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635>
- Hamimah, H., Hilmi, L., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., & Arwin, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Buku Cerita Elektronik Berbasis Etno-Sosial. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 85–90. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i2.119>
- Hamimi, R., & others. (2021). Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on Character Building Education at Nurul Jadid Senior High School Paiton, Probolinggo. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 45–64. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.255>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value learning: integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat melalui pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062. <https://doi.org/10.58230/27454312.365>
- Hartono, R., Winarni, E. W., & Koto, I. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thingking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 21 Bengkulu Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 205–217. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v2i1.26539>
- Insani, Y. W., Tahir, M., & Hasnawati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS) pada Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1719–1724. [10.29303/jipp.v8i3.1561](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1561)
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis

- Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202–213. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.46908>
- Mekalungi, N., Rachmawati, F. P., Wulandari, M. D., & others. (2025). Komik Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1215–1224. <https://doi.org/10.58230/27454312.1788>
- Muthoharoh, A., & Siswoyo, A. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnososial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada IPAS Materi Norma Dalam Adat Istiadat Di Daerahku. *Journal Of Education For All*, 2(3), 185–196. <https://doi.org/10.61692/edufa.v2i3.165>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>
- Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 19–42. <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>
- Siregar, A., Khairani, A., Amalia, D. R., Khairunnisa, K., Siregar, S. S., & Yusnaldi, E. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *PEMA*, 5(1), 73–79. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.722>
- Yusuf, R., Suriatno, A. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Tradisi 'Belanjakan' sebagai Identitas Budaya Lokal di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 361–375. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3925>